

EPISTEMOLOGI ISLAM (BAYANI, BURHANI, IRFANI)

Mochamad Hasyim
hasyim@yudharta.ac.id
Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak: Epistemologi merupakan bentukan dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu Episteme yang berarti pengetahuan dan Logos yang juga berarti pengetahuan atau informasi. Pada prinsipnya, Islam telah memiliki epistemologi yang komprehensif sebagai kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Hanya saja dari tiga kecenderungan epistemologis yang ada (bayani, irfani dan burhani), dalam perkembangannya lebih didominasi oleh corak berpikir bayani yang sangat tekstual dan corak berpikir irfani (kasyf) yang sangat sufistik. Kedua kecenderungan ini kurang begitu memperhatikan pada penggunaan rasio (burhani) secara optimal.

Kata Kunci: Bayani, Burhani, Irfani

Pendahuluan

Di antara gejala-gejala eksistensi manusia yang dialami, satu hal yang amat mencolok dan amat penting ialah pengetahuan. Kerena pengetahuan merefleksikan eksistensinya secara menyeluruh, manusia terpaksa merefleksikan pengetahuannya juga. Bagian filsafat yang dengan sengaja berusaha menjalankan refleksi atas pengetahuan manusia itu disebut ‘epistemologi’ atau ajaran tentang pengetahuan.¹

Secara etimologis, Epistemologi merupakan bentukan dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu Episteme yang berarti pengetahuan dan Logos yang juga berarti pengetahuan atau informasi.² Dari pengertian secara etimologis tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa Epistemologi merupakan pengetahuan tentang pengetahuan.

Bidang epistemologis ini menempati posisi yang sangat strategis, karena ia membicarakan tentang cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Mengetahui cara yang benar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan hasil yang ingin dicapai yaitu berupa ilmu pengetahuan. Pada kelanjutannya kepiawaian dalam menentukan

¹ Jacques Veuger MSF, *Epistemologi*, (Yogyakarta: Fak. Filsafat Gajah Mada, 1970), hal. 1

² Harry Hamerma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat* (Yogyakarta: Karisusu, 1992), hal. 15.

epistemologis, akan sangat berpengaruh pada warna atau jenis ilmu pengetahuan yang dihasilkan.

Secara umum epistemologi dalam Islam memiliki tiga kecenderungan yang kuat, yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Dalam pemetaan pemikiran epistemologi ini, Muhammad ‘Abid al-Jabiri, seorang pemikir kontemporer asal Maroko, memiliki andil besar dalam menjadikan epistemologi ini sebagai kajian ilmiah. Dalam bukunya *Takwin al-‘Aql al-‘Arabi (1989)* (Formasi Nalar Arab) ia mengatakan bahwa budaya dan tradisi pemikiran Islam pada masa keemasan mengandung tiga struktur epistemologi yang saling bersaing, yakni: *bayani* (eksplanasi), *burhani* (demonstrasi) dan *irfani* (gnostis). Epistemologi bayani bertitik tolak pada teks-teks keagamaan dengan menggunakan pendekatan konservatif, epistemologi burhani menggunakan pendekatan filsafat sedangkan epistemologi irfani menggunakan pendekatan mistis.³ Maka dalam pembahasan ini penulis mencoba memaparkan epistemologi Islam dari tiga struktur *bayani*, *burhani* dan *irfani* beserta penjelasan singkat dan contoh penerapannya.

Pengertian Epistemologi

Epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang bersangkutan paut dengan teori pengetahuan. Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata, pikiran, percakapan atau ilmu). Jadi epistemologi adalah kata, pikiran, percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.⁴

Dalam bidang ini, terdapat tiga masalah pokok, yaitu: *pertama*, mengenai sumber-sumber pengetahuan, dan metode atau cara bagaimana proses mengetahui. *Kedua*, tentang watak pengetahuan, adanya dunia yang benar-benar ada di luar pikiran kita, dan bagaimana kita mengetahuinya. *Ketiga*, mengenai kebenaran (Titus, 1984). Dari hal itu, terhadap sumber dan perwatakan kebenaran pengetahuan, menegaskan sejauh mana manusia dengan segala keterbatasan potensinya mampu mengetahuinya. Seperti

³ Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hal. 157-217.

⁴ Jujun S. Suriasuantrim, *Filsafah Ilmu, Sebuah Pengembangan Populasi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998)

diketahui bahwa sumber dan watak kebenaran berada di luar jangkauan akal pikiran manusia.⁵

Epistemologi Islam

Para ahli mengakui bahwa bangsa Arab pada abad 8-12 tampil ke depan (maju) karena dua hal: *pertama*, karena pengaruh sinar Al-Qur'an yang memberi semangat terhadap kegiatan keilmuan, *kedua*, karena pergumulannya dengan bangsa asing (Yunani), sehingga ilmu pengetahuan atau filsafat mereka dapat diserap, serta terjadinya akulturasi budaya antar mereka. Mengenai pergumulan dan akulturasi budaya tersebut memang ditunjang oleh ajaran Islam itu sendiri yang *inklusif*, terbuka.

Maka epistemologi Islam dengan sendirinya menelaah: bagaimana pengetahuan itu menurut pandangan Islam, bagaimana metodologinya, bagaimana kebenaran yang diperoleh manusia menurut pandangan Islam.

Jika epistemologi dalam tradisi pemikiran Barat bermuara dari dua pangkal pandangannya, yaitu rasionalisme dan empirisme yang merupakan pilar utama metode keilmuan. Namun Islam, dalam memperoleh ilmu pengetahuan tidak berkubang hanya pada rasionalisme dan empirisme, tetapi juga mengakui intuisi dan wahyu. Intuisi sebagai fakultas kebenaran langsung dari Tuhan dalam bentuk ilham, kasyaf yang tanpa deduksi, spekulasi dan observasi. Pengetahuan seperti ini dalam mistisisme Islam disebut dengan '*Ilm al-Dharury* atau '*Ilm al-Laduny* yang kedudukannya sedikit di bawah wahyu.⁶

Epistemologis Islam mengambil titik tolak Islam sebagai subjek untuk membicarakan filsafat pengetahuan, maka disatu pihak epistemologi Islam berpusat pada Allah, dalam arti Allah sebagai sumber pengetahuan dan sumber segala kebenaran. Dilain pihak, filsafat pengetahuan Islam berpusat pula pada manusia, dalam arti manusia sebagai pelaku pencari pengetahuan (kebenaran). Disini manusia berfungsi sebagai subjek yang mencari kebenaran. Pendapat tersebut berdasarkan alasan, bahwa manusia sebagai khalifah Allah berikhtiar untuk memperoleh pengetahuan, sekaligus memberi interprestasinya.

Sesungguhnya cara berpikir rasional dan empirik merupakan bagian yang sah dari epistemologi Islam, bahkan menjadi unsur permanen dalam

⁵ Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu pengetahuan* (Ar-Ruzz Media: Cetakan 1: Yogyakarta: 2008) hal. 40

⁶ M. Zainuddin, M.A., *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, Cetakan Pertama (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006), hal. 52-54.

sistem epistemologinya. Namun di samping itu, salah satu karakteristik terpenting dari epistemologi Islam serta membedakannya dari epistemologi Barat yang sekular adalah masuknya nilai-nilai ajaran normatif agama secara signifikan sebagai prinsip-prinsip dalam epistemologi Islam. Wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) diyakini memiliki peran sentral dalam memberi inspirasi, mengarahkan, serta menentukan skop kajian ke arah mana sains Islam itu harus ditujukan.

Dasar paling sentral dari nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi prinsip-prinsip epistemologinya adalah adanya konsep tauhid (iman), yaitu konsep sentral yang menekankan keesaan Allah, Allah tunggal secara mutlak, tertinggi secara metafisis dan aksiologis

Pada perkembangan epistemologi Islam selanjutnya, lahirlah metode lain seperti nadzr, tadabbur, tafakkur, bayyinah, burhan, mulahadzah, tajrib, istiqlal, qiyas, tamsil, ta'wil, dzati, hissi, khayali, 'aqli, syibhi dan lain sebagainya. Namun pada dasarnya dalam diskursus dunia pemikiran Muslim setidaknya ada tiga aliran penting yang mendasari teori pengetahuannya. Yaitu, (1) pengetahuan rasional, (2) pengetahuan inderawi, dan (3) pengetahuan kasfy lewat ilham atau intuisi.

Asal Usul Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani

Kronologi Bayani paling tidak telah dimulai dari masa Rasulullah saw, dimana beliau menjelaskan ayat-ayat yang sulit dipahami oleh sahabat. Kemudian para sahabat menafsirkan Al-Qur'an dari ketetapan yang telah diberikan Rasulullah saw melalui teks. Selanjutnya tabi'in mengumpulkan teks-teks dari Rasulullah dan sahabat, kemudian mereka menambahkan penafsirannya dengan kemampuan nalar dan ijtihadnya dengan teks sebagai pedoman utama. Akhirnya datang kemudian generasi setelah tabi'in yang melakukan penafsiran sebagaimana pendahulunya sampai berkelanjutan kepada generasi yang lain.

Sedangkan Aristoteles merupakan orang yang pertama membangun epistemologi burhani yang populer dengan logika mantiq yang meliputi persoalan alam, manusia dan Tuhan. Aristoteles sendiri menyebut logika itu dengan metode analitik.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa logika Aristoteles lebih memperlihatkan nilai epistemologi dari pada logika formal. Demikian pula halnya dengan diskursus filsafat kita dewasa ini yang melihat persoalan alam (alam, Tuhan dan manusia) bukan lagi persoalan proposisi metafisika karena epistemologi burhani dikedepankan untuk menghasilkan pengetahuan yang

valid dan bangunan pengetahuan yang meyakinkan tentang persoalan duniawi dan alam. Dinamika kehidupan kontemporer dewasa ini bisa memilah-milah masing-masing pendekatan epistemologik: *bayani* dan *irfani* karena masing-masing memiliki tipikal satu sama lain, dan epistemologi *burhani* bisa menjadi pemoles keserasian hubungan antara kedua epistemologi di atas.

Irfani tidak berasal dari luar Islam sebab kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan tabiin menunjukkan bahwa mereka dalam suatu waktu akan menggunakan irfani bahkan mempraktikkan irfani, meskipun penamaannya belum ada.

Salah satu bukti bahwa Rasulullah saw. membenarkan bahkan mengakui akan keberadaan makna irfani adalah hadisnya yang berbunyi:

إن الله قال من عادى لي ولياً فقد آذنته بالحرب وما تقرب إلي عبدي بشيء أحب إلي مما افترضت عليه وما يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به ويده التي يبطش بها ورجله التي يمشي بها وإن سألني لأعطينه ولئن استعادني لأعيدنه.⁷

Artinya: Sesungguhnya Allah berfirman: “Barangsiapa yang menyakiti seorang wali maka aku mengumandangkan perang dengannya, hambaku tidaklah mendekati diri kepadaku dengan sesuatu yang paling aku cintai melainkan apa yang aku wajibkan padanya dan hambaku senantiasa mendekati diri kepadaku dengan hal-hal yang sunnah hingga aku mencintainya. Jika aku sudah mencintainya maka akulah pendengaran yang digunakan mendengar, penglihatan yang digunakan melihat, tangan yang digunakan memukul dan kaki yang digunakan berjalan, Jika dia meminta padaku aku akan memberikannya dan jika dia berlindung kepadaku maka aku akan melindunginya”.

Sedangkan *riyadah* dalam irfani sering kali dilakukan oleh Rasulullah saw. dan sahabat-sahabatnya seperti *khulwah* (penyepian), tinggal di mesjid Nabawi dan prilaku individu sahabat.

Epistemologi Bayani

Bayani adalah suatu epistemologi yang mencakup disiplin-disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa Arab (yaitu nahwu, fiqh dan ushul fiqh, kalam dan balaghah). Dan pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan lughawiyah.

⁷ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. V (Beirut: Dar Ibnu Kasir, 1407 H./1987 M.), hal. 2384.

Dalam bahasa filsafat yang disederhanakan, pendekatan bayani dapat diartikan sebagai model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Dalam hal ini teks sucilah yang memiliki otoritas penuh menentukan arah kebenaran. Fungsi akal hanya sebagai pengawal makna yang terkandung di dalamnya yang dapat diketahui melalui pencermatan hubungan antara makna dan lafaz. Dan dikatakan pula bahwa peran akal dalam epistemologi bayani adalah sebagai pengeang/pengatur hawa nafsu, justifikatif dan pengukuh kebenaran (otoritas teks).⁸

Epistemologi bayani pada dasarnya telah digunakan oleh para *fuqaha'* (pakar fiqih), *mutakallimun* (theolog) dan *usulliyun* (pakar *usul al-fiqhi*). Di mana mereka menggunakan bayani untuk:

1. Memahami atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung atau dikehendaki dalam lafaz, dengan kata lain pendekatan ini dipergunakan untuk mengeluarkan makna zahir dari lafaz yang zahir pula.
2. *Istinbat* (pengkajian) hukum-hukum dari *al-nushush al-diniyah* (al-Qur'an dan Hadis)

Karena bayani berkaitan dengan teks, maka persoalan pokoknya adalah sekitar lafadz-makna dan *ushul-furu'*. Misalnya, apakah suatu teks dimaknai sesuai konteksnya atau makna aslinya (*tauqif*), bagaimana menganalogikan kata-kata atau istilah yang tidak disinggung dalam teks suci, bagaimana memakai istilah-istilah khusus dalam *asma' al-syar'iyah*, seperti kata shalat, shiyam, zakat.⁹

Karakter aktifitas nalar yang mendasari proses produksi pengetahuan dalam epistemologi bayani paling tidak – didasarkan pada satu nalar (mekanisme kognitif) yang pilar-pilarnya adalah menghubungkan *furu'* dengan *ushul* karena adanya persesuaian antara keduanya: yang dalam istilah *nuhat* dan *fuqaha'* disebut *qiyas*, atau dalam istilah teolog *istidlal bi al-syahid ala al-ghaib* (penalaran analogis antara dunia inderawi dengan dunia transenden), dan *tasybih* dalam istilah para ahli *balaghah*.¹⁰

Menurut Imam as-Syafi'i, tiga asas epistemologi bayani adalah al-Qur'an, as-Sunnah dan al-Qiyas. Kemudian, beliau juga menyandarkan pada satu asas lagi, yaitu al-Ijma'.¹¹

⁸ Muhammad Abed al-Jabiri, *op.cit*, hal.123

⁹ Abd Wahab Khalaf, *Ilm Ushul Fiqh*, terj. Madar Helmi, (Bandung, Gema Risalah Pres, 1996) hal. 22

¹⁰ Muhammad Abed al-Jabiri, *op.cit*, hal.217

¹¹ Muhammad Abed al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1991), hal. 23

Berdasarkan suatu penelitian, ulama telah menetapkan bahwa dalil-dalil sebagai dasar acuan hukum syari'ah tentang perbuatan manusia dikembalikan kepada empat sumber, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma' dan al-Qiyas. Kemudian, yang dijadikan dalil pokok dan sumber dari hukum syari'ah adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, dimana as-Sunnah berfungsi sebagai interpretasi bagi keglobalan al-Qur'an, dan sebagai penjelas serta pelengkap al-Qur'an.¹²

Epistemologi Irfani

Pengetahuan Irfan tidak didasarkan atas teks seperti bayani, tetapi pada *kasyf*, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan Irfani tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah ruhani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Masuk dalam pikiran, dikonsepsi kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis. Dengan demikian pengetahuan Irfani setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan, (1) persiapan, (2) penerimaan, (3) pengungkapan, dengan lisan atau tulisan.

Tahapan pertama, persiapan. Untuk bisa menerima limpahan pengetahuan (*kasyf*), seseorang harus menempuh jenjang-jenjang kehidupan Spiritual. Setidaknya ada tujuh tahapan yang harus dijalani, mulai dari bawah menuju puncak (1) Taubat, (2) Wara', menjauhkan diri dari sesuatu yang subhat, (3) Zuhud, tidak tamak dan tidak mengutamakan kehidupan dunia. (4) Faqir, mengosongkan seluruh pikiran dan harapan masa depan, dan tidak menghendaki apapun kecuali Allah SWT, (5) Sabar, menerima segala bencana dengan laku sopan dan rela. (6) Tawakal, percaya atas segala apa yang ditentukan-Nya. (7) Ridla, hilangnya rasa ketidaksenangan dalam hati sehingga yang tersisa hanya gembira dan sukacita.¹³

Kedua, tahap penerimaan. Jika telah mencapai tingkat tertentu dalam sufisme, seseorang akan mendapatkan limpahan pengetahuan langsung dari Tuhan secara illuminatif. Pada tahap ini seseorang akan mendapatkan realitas kesadaran diri yang demikian mutlak (*kasyf*), sehingga dengan kesadaran itu mampu melihat realitas dirinya sendiri (*musyahadah*) sebagai obje yang

¹² 'Abd al-Wahab Khalaf, *op.cit.*, hal. 22

¹³ Al-Qusyairi (w.1072) mencatat ada 49 tahapan yang harus dilalui, Abi Said ibn Abu al-Khair mencatat 40 tahapan, Abu Nashr al-Tusi mencatat 7 tingkatan, sedang Thabathabai menulis 24 jenjang. Lihat, al-Qusyairi, *al-Risalah*, (Beirut, Dar al-khair,tt), 89-350, Husein Nashr, *Tasawuf Dulu & Sekarang*, terj. Abd Hadi, (Jakarta, Pustaka Firdaus,1994), 89-96, Muthahhari, *menapak Jalan Spiritual*, terj. Nasrullah, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1997), 120-155.

diketahui. Namun, realitas kesadaran dan disadari tersebut, keduanya bukan sesuatu yang berbeda tetapi merupakan eksistensi yang sama, sehingga objek yang diketahui tidak lain adalah kesadaran yang mengetahui itu sendiri, begitu pula sebaiknya (ittihad)¹⁴ yang dalam kajian Mehdi Yazdi disebut 'ilmu huduri' atau pengetahuan swaobjek (self-object-knowledge).

Ketiga, pengungkapan, yakni pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain, lewat ucapan atau tulisan. Namun, karena pengetahuan irfani bukan masuk tataan konsepsi dan representasi tetapi terkait dengan kesatuan diri dalam Tuhan, sehingga tidak bisa dikomunikasikan, maka tidak semua pengalaman ini bisa diungkapkan.¹⁵

Dapat dikatakan, meski pengetahuan irfani bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya, setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubjektif dan peran akal bersifat partisipatif.

Implikasi dari pengetahuan 'irfani dalam konteks pemikiran keislaman, adalah menghampiri agama-agama pada tataran substantif dan esensi spiritualitasnya, dan mengembangkannya dengan penuh kesadaran akan adanya pengalaman keagamaan orang lain (the otherness) yang berbeda aksidensi dan ekspresinya, namun memiliki substansi dan esensi yang kurang lebih sama.

Dalam filsafat, irfani lebih dikenal dengan istilah intuisi. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain; *zauqi* (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, *ilmu huduri* yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan eksistensial yaitu tanpa melalui kategorisasi akan tetapi mengenalnya secara intim. Henry Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal.¹⁶

Dalam surah pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, dijelaskan bahwa ada dua cara mendapatkan pengetahuan. pertama melalui "pena" (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah *'Ilm Ladunny* seperti ilmu yang diperoleh oleh Nabi Haidir:

¹⁴ Mehdi Hairi Yazdi, Ilmu Hudhuri, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung, Mizan, 1994), hal. 51-53. Uraian tentang Kasyf, lihat al-Qusyairi, al-Risalah, hal. 75.

¹⁵ Mehdi Yazdi, Ilmu Hudhuri, hal. 245-268, William James, The Verieivities of Religius Experience, (New York, 1936), hal. 271-72, Steven K. Katz, Mysticism and Philosophical Analysis, (London, Sheldon Press, 1998), hal. 23

¹⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), hal. 60-61.

فوجدا عبدا من عبادنا آتيناها رحمة من عندنا و علمناه من لدنا علما

Artinya: “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”.¹⁷

Pengetahuan intuisi ada yang berdasar pengalaman indrawi seperti aroma atau warna sesuatu, ada yang langsung diraih melalui nalar dan bersifat aksioma seperti A adalah A, ada juga ide cemerlang secara tiba-tiba seperti halnya Newton (1642-1727 M) menemukan gaya gravitasi setelah melihat sebuah apel yang terjatuh tidak jauh dari tempat ia duduk dan ada juga berupa mimpi seperti mimpi Nabi Yusuf as. dan Nabi Ibrahim as.¹⁸

Epistemologi Burhani

Berbeda dengan bayani dan irfani yang masih berkaitan dengan teks suci, burhani menyandarkan diri pada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Perbandingan ketiga epistemology in adalah bahwa bayani menghasilkan pengetahuan lewat analogi furu' kepada yang asal, Irfani menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani pada Tuhan, Burhani menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya.¹⁹ Dengan demikian sumber pengetahuan Burhani adalah rasio, bukan teks atau intuisi. Rasio inilah yang memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indera.²⁰

Epistemologi *burhani* menekankan visinya pada potensi bawaan manusia secara naluriyah, inderawi, eksperimentasi, dan konseptualisasi (*al-hiss, al tajribah wa muhakamah 'aqliyah*). Fungsi dan peran akal dalam epistemologi berhani adalah sebagai alat analitik – kritis.

Jadi epistemologi *burhani* adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk (*tansin dan tawbih*). Epistemologi *burhani* ini dalam

¹⁷ QS: Al-Kahfi: 65.

¹⁸ M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an tentang Epistemologi, www.i.epistemology.net, (5-12-2009).

¹⁹ Al-jabiri, *Isykaliyat al-fikr al-Arabi al-Mu'ashir*, (Beirut, Markaz Dirasah al-Arabiyyah, 1989) hal. 59

²⁰ Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal Fima Bain al-Hikmah wa al-Syariah min al-Ittishal*, edit. M. Imarah, (Mesir, Dar al-Ma'arif, tt), hal. 56

bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah dan ulama-ulama moderat.

Epistemologi burhani disebut juga dengan pendekatan ilmiah dalam memahami agama atau fenomena keagamaan. Epistemologi burhani dapat menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat dan bahasa (hermeneutika).

Dalam filsafat, baik filsafat Islam maupun filsafat Barat istilah yang seringkali digunakan adalah rasionalisme yaitu aliran ini menyatakan bahwa akal (reason) merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Tokohnya adalah Rene Descartes (1596–1650, Baruch Spinoza (1632 –1677) dan Gottfried Leibniz (1646 –1716).²¹ Sementara dalam ilmu tafsir istilah yang sering digunakan pada makna burhani adalah *tafsir bi al-ra'yi*.

Jika melihat pernyataan al-Qur'an, maka akan dijumpai sekian banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan nalarnya dalam menimbang ide yang masuk ke dalam benaknya. Banyak ayat yang berbicara tentang hal ini dengan berbagai redaksi seperti *ta'qilun*, *tatafakkarun*, *tadabbarun* dan lain-lain. Ini membuktikan bahwa akal pun mampu meraih pengetahuan dan kebenaran selama ia digunakan dalam wilayah kerjanya.

Kesimpulan

Pada prinsipnya, Islam telah memiliki epistemologi yang komprehensif sebagai kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Hanya saja dari tiga kecenderungan epistemologis yang ada (*bayani*, *irfani* dan *burhani*), dalam perkembangannya lebih didominasi oleh corak berpikir bayani yang sangat tekstual dan corak berpikir *irfani* (*kasyf*) yang sangat sufistik. Kedua kecenderungan ini kurang begitu memperhatikan pada penggunaan rasio (*burhani*) secara optimal.

Dalam epistemologi bayani sebenarnya ada penggunaan rasio (akal), tapi relatif sedikit dan sangat tergantung pada teks yang ada. Penggunaan yang terlalu dominan atas epistemologi ini, telah menimbulkan stagnasi dalam kehidupan beragama, karena ketidakmampuannya merespon perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan epistemologi *bayani* selalu menempatkan akal menjadi sumber sekunder, sehingga peran akal menjadi

²¹ Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal. 136.

terpasung di bawah bayang-bayang teks, dan tidak menempatkannya secara sejajar, saling mengisi dan melengkapi dengan teks.

Epistemologi *burhani* berusaha memaksimalkan akal dan menempatkannya sejajar dengan teks suci dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam epistemologi *burhani* ini, penggunaan rasionalitas tidak terhenti hanya sebatas rasio belaka, tetapi melibatkan pendekatan empiris sebagai kunci utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sebagaimana banyak dipraktekkan oleh para ilmuwan Barat. Perpaduan antara pikiran yang brilian yang dipadu dengan hati yang jernih, akan menjadikan iptek yang dimunculkan kelak tetap terarah tanpa menimbulkan dehumanisasi yang menyebabkan manusia teralienasi (terasing) dari lingkungannya. Kegersangan yang dirasakan oleh manusia modern saat ini, karena Iptek yang mereka munculkan hanya berdasarkan atas rasionalitas belaka, dan menafikan hati atau perasaan yang mereka miliki. Mereka menuhankan Iptek atas segalanya, sedang potensi rasa (jiwa) mereka abaikan, sehingga mereka merasa ada sesuatu yang hilang dalam diri mereka.

Namun pada penerapannya saat ini, memang banyak pihak yang masih belum mengakui, bahkan ‘alergi’ pada bentuk epistemologi irfani. Mulai dari institusi pendidikan hingga dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini harus terus mengalami pembinaan karena epistemologi yang timpang dan hanya menitik beratkan pada epistemologi bayani dan burhani akan membentuk pribadi yang gersang akan kecerdasan spiritual.

Daftar Pustaka

- Abd Wahab Khalaf. 1996. *Ilm Ushul Fiqh*, terj. Madar Helmi. Gema Risalah Pres: Bandung.
- Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari, 1987 M. *Sahih al-Bukhari*.Juz. V Dar Ibnu Kasir: Beirut.
- Ali Saifullah. 1989. *Antara Filsafat dan Pendidikan* . Usaha Nasional: Surabaya.
- Al-jabiri. 1989. *Isykaliyat al-fikr al-Arabi al-Mu’ashir*. Markaz Dirasah al-Arabiyah: Beirut
- Harry Hamerma. 1992. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Karisusu :Yogyakarta
- Ibn Rusyd. *Fashl al-Maqal Fima Bain al-Hikmah wa al-Syariah min al-Ittishal*, edit. M. Imarah. Dar al-Ma’arif.Mesir.
- Jacques Veuger MSF. 1970. *Epistemologi*. Yogyakarta: Fak. Filsafat Gajah Mada

- Jujun S. Suriasuantrim. 1998. *Filsafah Ilmu, Sebuah Pengembangan Populasi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Mehdi Hairi Yazdi, Ilmu Hudhuri, terj. Ahsin Muhammad.1994 . Mizan: Bandung
- Mehdi Yazdi, Ilmu Hudhuri, William James.1936. *The Verievities of Religius Experience*. New York.
- Muhammad Abed al-Jabiri.2003. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, terj. Imam Khoiri. IRCiSoD: Yogyakarta
- _____1991. *Bunyah al-Aql al-Arabi*. al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi: Beirut.
- M. Quraish Shihab. 2009. Wawasan al-Qur’an tentang Epistemologi, www.i.epistemology.net
- M. Zainuddin, M.A. 2006. *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*. Cetakan Pertama.Lintas Pustaka Jakarta.
- Mulyadhi Kartanegara.2003. *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam* Cet. I. Mizan Bandung.
- Suparlan Suhartono.2008. *Fisafat Ilmu pengetahuan*. Cetakan 1. Ar-Ruzz Media:: Yogyakarta.
- Steven K. Katz. 1998. *Mysticism and Philosophical Analysis*. Sheldon Press: London.